

BAHASA INGGRIS UNTUK USIA DINI: DI KURSUS ATAU DI RUMAH?

Oleh : Siti Saadah & Fazri Nur Yusuf

Latarbelakang

Gelombang besar pembelajaran bahasa kedua—bahasa yang dipelajari/digunakan setelah bahasa ibu—untuk usia dini muncul pertama kali di Eropa pada sekitar tahun 1960an melalui program *Foreign Language Learning*-nya (Brewster, Ellis, dan Gerard, 2003). Tujuan utama pembelajaran ini, dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya di Asia Timur, yaitu menjadikan Bahasa Inggris sebagai alat untuk berinteraksi dengan dunia internasional. Di Indonesia, riak-riak pembelajaran Bahasa Inggris dimulai pada tahun 1994 di sejumlah Sekolah Dasar sebagai salah satu *local content* (muatan lokal). Muatan lokal dimaksudkan untuk mengakomodasi kebutuhan tiap daerah yang berbeda-beda yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran formal di sekolah.

Pembelajaran Bahasa Kedua

Sayangnya pembelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal ini banyak menuai keluhan Bahkan hingga hari ini belumlah dikatakan mapan!. Hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya pertama, tidak ada sosialisai yang baik tentang pembelajaran Bahasa Inggris usia dini yang cukup. Hal ini berakibat pada kekurangsiapan lembaga penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris itu sendiri. Kedua, tidak tersedianya guru Bahasa Inggris yang terampil mengajar anak usia dini sekaligus memahami pengajaran Bahasa Inggris untuk usia dini. Tidak tersedianya bahan ajar Bahasa Inggris yang baik menjadi faktor lain dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini.

Mengingat masalah di atas, tidak sedikit orang tua memilih sekolah untuk anak-anak mereka yang berusia dini di sekolah dwibahasa atau segera memasukkan anaknya ke kursus. Apa hal itu salah? Tentu tidak. Diantara para ahli ada pula yang berpendapat bahwa belajar Bahasa Inggris sejak dini meski belum bisa mengenal huruf, jauh lebih baik daripada menunggu hingga dewasa. Disamping itu tidak ada teori yang menyatakan usia berapa anak mulai belajar bahasa kedua karena sangat bergantung kondisi linguistik dalam suatu negara. Namun ada baiknya memperhatikan beberapa catatan penting dari para ahli berikut (Brewster, Ellis, dan Girard 2003, Brown 2001, Musthafa 2002, dan Prayitno 2004) yang perlu diperhatikan para orang tua ketika akan menyekolahkan atau memberikan pembelajaran bahasa kedua di rumah agar terjadi optimalisasi dalam pembelajaran diantaranya:

Anak belajar secara alami. Berdasarkan penelitian tentang perkembangan otak, otak manusia tidak akan mentolerir kebingungan. Dia akan mencari cara untuk menemukan cara pemecahannya, dengan cara baik ataupun salah. Untuk itu, anak akan selalu aktif menjelajah lingkungannya baik fisik maupun sosial untuk mengumpulkan sejumlah informasi dan pengalaman. Hasilnya mereka akan menciptakan pemahaman bagaimana menyelesaikan permasalahan yang ada termasuk penggunaan bahasa baik sebagai sebuah sistem maupun sebagai alat komunikasi. Untuk itu bercerita dapat menjadi alternatif kegiatan berbahasa.

Anak sudah mengenal huruf jauh sebelum masuk sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak sudah terlibat dalam berbahasa. Mereka belajar memperoleh pengetahuan bahasa dan pengalaman melalui banyak hal diantaranya marka jalan, lampu lalu lintas, merek mainan atau makanan, papan reklame, program TV, dan masih banyak lagi. Hal ini disebabkan setiap anak memiliki kemampuan intelegensi majemuk. Mereka tidak belajar bahasa hanya dari sisi linguistik saja, juga secara spasial/matematis, kinestetik, bahkan musikal.

Anak akan belajar jauh lebih baik jika berada pada kondisi belajar holistik, bermakna, menarik, dan fungsional dalam konteksnya. Pernahkah anda melihat anak bermain "dokter-dokteran", "pasar-pasaran", dan "sekolah-sekolahan"? Permainan-permainan tersebut menggambarkan betapa anak tidak belajar secara parsial. Mereka akan tertarik jika ada sesuatu yang sejalan dengan penjelajahan pengetahuan dan pengalaman mereka. Selain itu mereka bangun fungsi-fungsi bahasa dalam konteksnya. Contoh permainan di atas jelas akan menggunakan istilah kebahasaan seperti wacana, kata, dan frase yang sesuai dengan situasi yang ada.

Anak akan belajar jauh lebih baik jika mereka memilih sendiri. Ketika seorang anak memilih, secara logika dia suka akan pilihannya. Mungkin pilihan itu sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya serta lebih memiliki makna daripada pilihan lain. Untuk itu kegiatan belajar yang variatif sangatlah dibutuhkan jika anda berada di tengah anak-anak. Perlu diingat pula bahwa waktu perhatian anak masih pendek, variasi kegiatan pembelajaran, bahan ajar, dan media ajar sangatlah dibutuhkan.

Anak akan belajar jauh lebih baik jika mereka belajar dalam suasana yang tidak kompetitif. Berbeda dengan orang dewasa yang suka akan tantangan dan kompetisi, anak lebih suka bekerja secara kooperatif. Bagi mereka kerjasama merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian daripada membuat anak berkompetisi untuk mengerjakan suatu pekerjaan, lebih baik kita bangun kebersamaan mereka untuk mencapai satu tujuan. Dengan kata lain nuansa bekerjasama dapat dibangun sejak dini.

Jadi baik belajar Bahasa Inggris di kursus atau di rumah bagi anak usia dini bukanlah faktor utama, namun dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan di atas para orang tua dapat mengambil keputusan mana yang terbaik. Ingat: siapkan anak anda karena mereka akan hidup pada dunia mereka sendiri!

Pustaka

Brewster, Jeah, Gail Ellis, dan Denis Girard. 2003. *The Primary English Teacher's Guide*.

Essex: Pearson Education Limited.

Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: an interactive approach to language pedagogy*. 2nd ed. NY: Addison Wesley Longman, Inc.

Musthafa, Bahrudin. 2002. *EFL for Young Learners*. Bandung: New Concept Education Centre.

Prayitno, Irwan. 2004. *Anakku Penyejuk Hatiku: panduan bagi orang tua dan guru*.

Bekasi: Pustaka Tarbiatuna